

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan adalah kewajiban bagi umat muslim. Sebagai sebuah kewajiban bagi umat muslim serta berfungsi sebagai media tempat berlangsungnya proses interaksi sosial yang menjadikan dirinya sebagai generator perubahan dalam masyarakat (Nur Hidayah, 2019: 60). Perkembangan globalisasi abad mutakhir menghendaki adanya suatu sistem pendidikan yang komprehensif. Pendidikan merupakan modal dasar dalam pembangunan yang tentunya akan menentukan kemajuan dan perkembangan suatu bangsa. Pendidikan mendorong potensi dan sumber daya setiap individu untuk dapat terus dikembangkan.

Pendidikan harus menjadi prioritas utama dalam pembangunan bangsa Indonesia yang lebih baik, maju dan berkembang dimasa yang akan datang. Pasal 1, UU Sisdiknas, No. 20, Tahun 2003, menyatakan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara”.

Pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional yang lahir dan tumbuh berbarengan dengan datangnya Islam ke tanah Jawa. Dengan demikian, pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua dan asli (indigenous) di masyarakat Indonesia (Kuntowijoyo, 1990: 57).

Menurut Suteja (2005: 93) sebagai sebuah sistem pendidikan yang merupakan kelanjutan dari sistem pendidikan sebelumnya, pesantren berhasil memadukan sistem pendidikan Islam yang di dalamnya diajarkan ajaran Islam dengan budaya lokal yang mengakar pada saat itu. Upaya pemaduan antara ajaran Islam dengan budaya lokal itu, merupakan ciri penyebaran Islam pada masa awal Islam, yang mengutamakan kelenturan

dan toleransi terhadap keyakinan dan nilai-nilai yang hidup subur di masyarakat sejak sebelum Islam datang ke Nusantara (Solichin, 2014: 94).

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pesantren yang merupakan lembaga pendidikan di Indonesia, yang tumbuh dan berkembang sejak ratusan tahun lalu masih eksis dan dibutuhkan kehadirannya di tengah-tengah masyarakat Muslim Indonesia.

Sebagai bagian dari pendidikan, pesantren mempunyai watak utama yaitu sebagai lembaga pendidikan yang memiliki kekhasan tersendiri. Pesantren memiliki tradisi keilmuan yang berbeda dengan tradisi keilmuan yang ada pada lembaga pendidikan Islam lainnya, seperti madrasah atau sekolah. Salah satu ciri utama pesantren yang membedakan dengan lembaga pendidikan Islam lainnya adalah adanya pengajaran kitab-kitab klasik (kitab kuning) sebagai kurikulumnya. Kitab kuning dapat dikatakan menempati posisi yang istimewa dalam tubuh kurikulum di pesantren, Karena keberadaannya menjadi unsur utama dalam diri pesantren, maka sekaligus sebagai ciri pembeda pesantren dari pendidikan Islam lainnya (Zamakhsyari Dhofier, 2011: 86).

Sistem pendidikan pesantren salaf pada pelaksanaannya tidak seragam (heterogen) dan sangat dipengaruhi oleh pola pikir (mindset) dan kecenderungan kiai yang mengasuhnya. Pengasuh pesantren memiliki hak prerogative secara absolut untuk menentukan haluan atau arah pembelajaran di lembaga pendidikan pesantren yang di kelola. Konsentrasi dan minat pribadi seorang kiai menentukan arah kebijakan pengelolaan dan kurikulum yang diterapkan dalam sebuah pesantren (Shulhan, 2021: 299).

Pendidikan formal adalah kegiatan yang sistematis, berstruktur, bertingkat, berjenjang, dimulai dari sekolah dasar sampai dengan perguruan tinggi dan yang setaraf dengannya, termasuk di dalamnya kegiatan studi yang berorientasi akademis dan umum, program spesialisasi dan latihan professional, yang dilaksanakan dalam waktu yang terus menerus (Sudjana, 2004: 73).

Pendidikan formal adalah pendidikan sistem persekolahaan. Disamping itu, ia juga mencoba memberi ciri-ciri pendidikan formal secara lebih rinci yaitu: 1) terstandarisasi legalitas formalnya, 2) jenjangnya, 3) lama belajarnya, 4) paket kurikulumnya, 5) persyaratan pengelolaannya, 6) persyaratan usia dan tingkat pengetahuan peserta didiknya, 7) pemerolehan dan keberatian ijazahnya, 8) prosedur evaluasi belajarnya, 9) sekuensi penyajian materi dan latihan-latihannya, 10) persyaratan presensinya, 11) waktu liburannya, 12) serta sumbangan pendidikannya. Dengan kata lain pendidikan formal adalah pendidikan yang berada di sekolah (Suprijanto, 2009: 54).

Era globalisasi memang sarat dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dewasa ini teknologi sudah masuk diberbagai lini kehidupan masyarakat, baik dalam bidang sosial masyarakat, budaya, dan pendidikan, termasuk pesantren. Hal ini mengakibatkan masyarakat dengan cepat pula meminta berbagai tuntutannya, namun demikian fenomena sekarang ini bukan berarti mengatakan bahwa pesantren di zaman dulu tidak dituntut dengan berbagai macam skill dan ketrampilan, pesantren di waktu dulu juga dituntut dengan berbagai kebutuhan dari masyarakat, akan tetapi tuntutannya jauh lebih banyak sekarang jika dibandingkan di zaman dahulu (Muhammad Sulton, 2006: 1).

Muhammad Sulton (2006: 2) menjelaskan bahwa dalam rangka menghadapi tuntutan masyarakat seperti diatas, lembaga pendidikan termasuk pondok pesantren haruslah bersifat fungsional, sebab lembaga pendidikan sebagai salah satu wadah yang dalam masyarakat biasa disebut sebagai pintu gerbang dalam menghadapi tuntutan masyarakat, ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus mengalami perubahan.

Perkembangan masyarakat menghendaki adanya pembinaan anaknya dilakukan secara seimbang antara tingkah nilai dan akhlak, pengetahuan, kecerdasan, keterampilan, kemampuan komunikasi, dan sikap terhadap lingkungan, dengan kata lain antara ilmu pengetahuan

teknologi Iman dan Takwa harus seimbang dimiliki oleh anak sekarang (Hidayah, 2019: 61).

Perpaduan sistem salaf dan modern merupakan upaya yang dilakukan oleh pesantren salaf untuk merespon tantangan umat yang terus berkembang. Usaha itu dilakukan untuk membekali para santri agar mampu berkiprah di tengah-tengah masyarakat modern. Modernisasi ini menyentuh ranah kurikulum yang umumnya mengalami penyempitan orientasi yang dikhususkan pada bidang-bidang agama saja seperti fiqih, nahwu-sarraf, aqidah (Nur Hidayah, 2019: 65).

Heriyudanta (2016: 145) mengatakan bahwa pesantren tradisional tidak bisa menghindari pengaruh modernisasi, utamanya perkembangan era yang diikuti oleh progresifitas ilmu pengetahuan (science) dan teknologi. Pesantren tersebut menghadapi tantangan-tantangan (challenges) yang muncul sebagai produk kehidupan modern. Kemampuan pesantren merespon tantangan itu dapat menjadi indikator dalam mengikuti arus modernisasi.

Dua lembaga pendidikan baik pesantren maupun madrasah formal mempunyai banyak perbedaan. Lembaga pendidikan formal identik dengan kemodernan, sedangkan pesantren identik dengan ketradisional. Sekolah lebih menekankan pendekatan yang bersifat liberal, sedangkan pesantren lebih pada sikap normatif yang bersandar dan berpusat pada figur seorang kyai. Akan tetapi, persepsi dualisme-dikotomik semacam ini mungkin kurang begitu tepat, karena dalam kenyataannya, banyak pula pesantren yang telah melakukan perubahan baik secara struktural maupun kultural.

Era modern seperti sekarang ini, masih terdapat pondok pesantren yang masih mempertahankan kesalafannya dan tidak terdapat pembelajaran pendidikan formal seperti di pondok pesantren Benda Kerep Cirebon dan pondok pesantren Lirboyo Kediri. Artinya pembelajaran hanya memfokuskan pada pembelajaran kitab kuning semata, tanpa pembelajaran kurikulum pendidikan formal seperti IPA, IPS dan lain

sebagainya. Hal tersebut tentunya menjadikan para santri tidak terbuka dengan perkembangan ilmu pengetahuan, karena hanya mempelajari ilmu agama saja.

Pondok Pesantren Nur Arwani merupakan salah satu pesantren di Buntet Pesantren Cirebon yang mengadopsi perpaduan sistem salaf dan modern. Hal tersebut tertuang dalam visi/misi pondok pesantren yaitu *al-muhafadhotu 'ala al-qodimi al-sholih wa al-akhdzu bil jadidi al-ashlah* (Mempertahankan nilai-nilai lama yang baik dan mengambil nilai-nilai baru yang lebih baik), yang menjadikan pondok pesantren Nur Arwani cukup lengkap kurikulum pendidikannya, baik yang berupa pendidikan formal maupun non formal. Terbukti dengan adanya beberapa lembaga pendidikan di bawah naungan yayasan lembaga pendidikan Islam pondok Buntet pesantren dari mulai MI, MTs, MA, SMK, Akademi Keperawatan hingga Perguruan Tinggi.

Berdasarkan permasalahan diatas, maka peneliti memfokuskan penelitian kali ini mengenai sistem pendidikan pesantren salaf dan pendidikan formal dalam menghadapi arus global dengan judul, **PERPADUAN SISTEM PENDIDIKAN PESANTREN DAN PENDIDIKAN FORMAL (Studi Deskriptif Di Pondok Pesantren Nur Arwani Buntet Pesantren Cirebon).**

#### **B. Identifikasi Masalah**

Dilihat dari latar belakang yang telah paparkan sebelumnya, maka terdapat beberapa masalah mendasar yang diidentifikasi sebagai berikut:

1. Sistem pendidikan pesantren bersifat heterogen dan sangat dipengaruhi oleh mindset dan kecenderungan kiai yang mengasuhnya.
2. Dewasa ini masyarakat menghendaki adanya pembinaan anaknya dilakukan secara seimbang antara dimensi religius dan ilmu pengetahuan serta teknologi.
3. Penerapan sistem pendidikan di dalam pondok pesantren yang mengadopsi sistem salaf dan modern.

4. Pada era Globalisasi pendidikan pesantren dituntut dengan berbagai macam skill dan ketrampilan bagi para santrinya.

### **C. Fokus Kajian Penelitian**

Agar permasalahan yang berkenaan dengan judul di atas tidak melebar, maka penulis memfokuskan kajian penelitian dalam pembahasannya yaitu sistem pendidikan pesantren salaf dan pendidikan formal di Pondok Pesantren Nur Arwani.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian dari fokus kajian tersebut, maka pokok masalah dalam penelitian ini dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan sistem pendidikan pesantren salaf di pondok pesantren Nur Arwani?
2. Bagaimana penerapan pendidikan formal di pondok pesantren Nur Arwani?
3. Bagaimana keterpaduan sistem pendidikan pesantren salaf dan pendidikan formal di pondok pesantren Nur Arwani?

### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini, maka dikemukakan tujuan penelitian diantaranya untuk mengetahui:

1. Penerapan sistem pendidikan pesantren salaf di pondok pesantren Nur Arwani.
2. Penerapan pendidikan formal di pondok pesantren Nur Arwani.
3. Keterpaduan sistem pendidikan pesantren salaf dan pendidikan formal di pondok pesantren Nur Arwani.

### **F. Manfaat Penelitian**

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat memberikan manfaat, antara lain sebagai berikut :

#### **a. Manfaat Teoritis**

Sebagai referensi ilmiah bagi pihak-pihak yang membutuhkan kajian yang sama dengan penelitian ini. Sekaligus sebagai bahan dasar

evaluasi pengelolaan dan pelaksanaan proses pembelajaran di Pondok Pesantren dalam meningkatkan kualitas pendidikan pesantren.

b. Manfaat Praktis

- a) Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan untuk menambah wawasan peneliti, sehingga dapat dijadikan sebagai pengalaman yang bermanfaat, baik saat ini maupun di masa depan.
- b) Bagi civitas akademik, Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai rujukkan, perbandingan, dan masukan untuk penelitian selanjutnya mengenai sistem pendidikan pesantren salaf dan pendidikan formal.
- c) Bagi pengelola pondok pesantren, Memberikan kontribusi dalam usaha pencapaian optimalisasi pendidikan di pondok pesantren serta merumuskan dan mengembangkan program-program yang dapat meningkatkan kualitas pondok pesantren.
- d) Bagi pendidikan IPS, memberikan sumbangan pemikiran mengenai manajemen pendidikan dan peningkatan kualitas pendidikan, khususnya nilai-nilai keislaman yang dapat di implementasikan dalam pembelajaran IPS.

